

TUGAS AKHIR

PENGKARYAAN

FILM DOKUMENTER

UPAYA AERLI MELESTARIKAN

TARI TOPENG INDRAMAYU

DALAM BIDANG PENYUTRADARAAN



Disusun oleh:

AHAD MUZAKKI SAFARO

166020024

PROGRAM STUDI FOTOGRAFI DAN FILM

FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA

UNIVERSITAS PASUNDAN

2022

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan (menjamin) bahwa pengkaryaan Tugas Akhir ini dilakukan secara mandiri dan disusun tanpa menggunakan bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya pada penyusunan sebuah Tugas Akhir.

Semua elemen karya, kutipan tulisan dan atau pemikiran orang lain yang digunakan di dalam penyusunan pengkaryaan, baik dari sumber yang dipublikasikan ataupun tidak, telah dikutip dan disertakan sumbernya dengan baik dan benar menurut kaidah akademik yang berlaku.

Pengkaryaan ini belum pernah diajukan pada pendidikan program sarjana di perguruan tinggi lain dan tindak plagiarisme akan dikenakan sanksi seperti yang tercantum dalam peraturan akademi dan kemahasiswaan Universitas Pasundan.

Ahad Muzakki Safaro

film dokumenter biografi "upaya aerli melestarikan tari topeng indramayu"

dalam bidang penyutradaraan

166020024

Materai 6000 dan Ditandatangani

HALAMAN PENGESAHAN

Pengkaryaannya ini diajukan oleh:

Nama : Ahad Muzakki Safaro

NPM : 166020024

Program Studi : Fotografi & Film

Judul Pengkaryaan : Film Dokumenter Biografi "Upaya Aerli Melestarikan
Tari Topeng Indramayu" Dalam Bidang Penyutradaraan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana seni pada Program Studi Fotografi & Film, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Harry Reinaldi S.Sn., M.Pd. ()

Pembimbing II : Rosmani Sianipar, M.Sn ()

Ditetapkan di :

Tanggal :

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamuallaikum Warohmatullahi Wabaraokatuh

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Pengkaryaan ini. Pengkaryaan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni Program Studi Fotografi dan Film pada Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada pengkaryaan ini sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan pengkaryaan ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Allah SWT; yang telah memberikan nikmat dan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir
- (2) Harry Reinaldi S.Sn., M.Pd dan Rosmani Sianipar, M.Sn selaku dosen pembimbing I dan II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam Tugas Akhir Pengkaryaan ini;
- (3) Rosmani Sianipar, M.Sn selaku Wali Dosen yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan sampai Tugas Akhir ini;
- (4) Rahmadi, M.Sn selaku ketua program studi fotografi dan film Universitas Pasundan Bandung;
- (5) Pihak Yayasan Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah, Aerli Rasinah dan Anggota sanggar tari topeng yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (6) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral
- (7) Ayu Erawati S.Pd yang telah memberikan banyak pelajaran hidup
- (8) Aldi M Fitra S.Sn yang telah membantu dalam proses pengkaryaan ini

(9) Sahabat yang telah membantu saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir Pengkaryaan ini.

Akhir kata, saya berharap Allah Subhanahu wa ta'ala membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Semoga Tugas Akhir Pengkaryaan ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Wassalamuallaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Bandung, 17 Desember 2022

Ahad Muzakki Safaro

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Pasundan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahad Muzakki Safaro

NPM : 166020024

Program Studi : Fotografi & Film

Departemen : Sutradara

Fakultas : Ilmu Seni dan Sastra

Jenis Karya : Pengkaryaan

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pasundan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive RoyaltyFree Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Film Dokumenter Biografi "Upaya Aerli Melestarikan Tari Topeng Indramayu"

Dalam Bidang Penyutradaraan

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta data sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandung

17 Desember 2022

Yang Menyatakan

Materai 6000

(Ahad Muzakki Safaro)

ABSTRAK

Nama : Ahad Muzakki
Program Studi : Fotografi & Film
Judul : Film Dokumenter Biografi Upaya Aerli Melestarikan Tari
Topeng Indramayu Dalam Bidang Penyutradaraan

Tari Topeng adalah sebuah tarian yang penarinya mengenakan topeng karkter, Tari Topeng telah ada di dunia sejak zaman pra-sejarah. Secara luas digunakan dalam tari yang menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Diyakini bahwa topeng berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dewa-dewa. Pada beberapa suku, tari topeng masih menghiasi berbagai kegiatan seni dan adat sehari-hari. Cerita klasik Ramayana dan cerita Panji yang berkembang sejak ratusan tahun lalu menjadi inspirasi utama dalam penciptaan topeng di Jawa. Topeng-topeng di Jawa dibuat untuk pementasan sendratari yang menceritakan kisah-kisah klasik tersebut. Tari Topeng semakin tergerus oleh zaman dan masuknya tarian baru dari luar negeri yang sekarang banyak di gandrungi terutama kaum pemuda pemudi namun Aerli Rasinah Cucu dari sang maestro tari topeng indramayu Rasinah, tak pernah menyerah untuk melestarikan tari topeng indramayu tersebut, usaha aerli untuk terus menjaga tari topeng indramayu ini dengan membuat sanggar tari topeng, dalam sanggar tersebut Aerli mengajarkan muridnya menari dan belajar menabuh gamelan. Berkat kegigihannya aerli mendapatkan banyak penghargaan dan dari kepiawaian itu ia pun dipercaya untuk menari ke Inggris dan Kanada untuk menarikan tari topeng yang sekaligus sebagai duta seni Indonesia. Aerli juga sering mendaftarkan muridnya ke beberapa perlombaan tari topeng di luar kota agar muridnya semangat untuk berlatih di sanggar miliknya. Penulis akan mencari tahu bagai mana dan apa saja tantangan aerli untuk melestarikan tari topeng warisan dari neneknya sang maestro tari topeng indramayu Rasinah.

Kata kunci : Aerli Rasinah, Tari Topeng Indramayu, Film Dokumenter, Biografi

ABSTRACT

Name : Ahad Muzakki
Study Program : Fotografi & Film
Title : Film Dokumenter Biografi Upaya Aerli Melestarikan Tari
Topeng Indramayu Dalam Bidang Penyutradaraan

Mask Dance is a dance whose dancers wear character masks. Mask Dance has existed in the world since prehistoric times. It is widely used in dances that are part of traditional ceremonies or the retelling of ancient stories from the ancestors. It is believed that masks are closely related to ancestral spirits which are considered as interpretations of gods. In some tribes, the mask dance still adorns various daily artistic and customary activities. The classic story of the Ramayana and the story of Panji, which have developed hundreds of years ago, have become the main inspiration for the creation of masks in Java. Masks in Java are made for ballet performances which tell these classic stories. The Mask Dance is getting eroded by the times and the entry of new dances from abroad which are now much loved, especially by young people, but Aerli Rasinah, the Granddaughter of the maestro of the Indramayu Mask dance, Rasinah, never gives up on preserving the Indramayu Mask Dance, Aerli's efforts to continue to maintain the mask dance indramayu by establishing a mask dance studio, in the studio Aerli teaches her students to dance and learn to play gamelan. Thanks to her persistence, Aerli won many awards and from that skill she was trusted to dance to England and Canada to dance the mask dance which is also an ambassador for Indonesian art. Aerli also often enrolls her students in several mask dance competitions outside the city so that her students are enthusiastic about practicing in her studio. The author will find out how and what are Aerli's challenges in preserving the mask dance inherited from her grandmother, the Indramayu mask dance maestro Rasinah.

Keywords : Aerli Rasinah, Indramayu Mask Dance, Documentary Film, Biography

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	4
1.6 Batasan Penelitian.....	5
1.7 Jadwal Penelitian.....	5
1.8 Analisis Data.....	6
1.9 Sistematik Penulisan.....	7
1.10 Peta Konsep.....	8
1.11 Rencana Kerja.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tari Topeng.....	10
2.2 Tari Topeng Indramayu.....	11
2.2.1 Perbedaan Tari Topeng Indramayu.....	12
2.2.2 Karakter – Karakter Dalam Tari Topeng Indramayu.....	12
2.2.3 Ciri Topeng Indramayu Dan Geraknya.....	16
2.2.4 Bagian-Bagian Dan Nama Pakaian Tari Topeng.....	19
2.3 Biografi Aerli.....	20
2.4 Film.....	22
2.5 Film Dokumenter.....	23
2.5.1 Gaya Bertutur Film Dokumenter	25
2.6 Jenis Film Dokumenter.....	29
2.7 Sutradara.....	32
2.8 Tugas Dan Fungsi Sutradara.....	32
2.9 Referensi Karya.....	35
2.9.1 Narasi Film Dokumenter Malangan.....	36
2.9.2 Aerli Rasinah Pejuang Sang Pewaris Tari Topeng.....	36
2.9.3 Supriori Island.....	37
2.9.4 Pelestari - Ilmu Alam Topeng Kelana.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian.....	39
3.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	39

3.3 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.3.1 Wawancara.....	40
3.3.2 Observasi.....	41
3.3.3 Studi Pustaka.....	42
3.4 Langkah-Langkah Penelitian.....	42
3.4.1 Potensi Dan Masalah.....	42
3.5 Mengumpulkan Informasi.....	43
3.6 Eksekusi.....	44
3.7 Kegiatan Wawancara.....	44
3.8 Daftar Wawancara.....	44
3.9 Perancangan Karya.....	45
3.4.1 Tahap Praproduksi.....	45
3.4.2 Tahap Produksi.....	46
3.4.3 Tahap Pascaproduksi.....	47
 BAB IV PENGKARYAAN	
4.1 Pra Produksi.....	48
4.1.1 Data Narasumber.....	48
4.1.2 Menentukan Ide.....	50
4.1.3 Sinopsis.....	50
4.1.4 Treatment.....	51
4.1.5 Storyboard.....	53
4.3 Produksi.....	59
4.3 Pascaproduksi.....	60
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	63
 DAFTAR PUSTAKA.....	64
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Panji.....	12
Gambar 2.2 Samba/Pamindo.....	13
Gambar 2.3 Rummyang.....	14
Gambar 2.4 Tumenggung/Patih.....	14
Gambar 2.5 Klana/ Rahwana.....	15
Gambar 2.6 Bagian-Bagian Dan Nama Pakaian Tari Topeng.....	20
Gambar 2.7 Aerli Rasinah.....	21
Gambar 2.8 Film Dokumenter Tari Topeng Malangan.....	36
Gambar 2.9 Aerli Rasinah Pejuang Sang Pewaris Tari Topeng.....	37
Gambar 2.10 Supriori Island.....	37
Gambar 2.11 Pelestari - Ilmu Alam Topeng Kelana.....	38
Gambar 4.1 Editing Video.....	61
Gambar 4.2 Editing Video	61
Gambar 4.2 Editing Audio.....	62

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Jadwal Kerja.....	5
TABEL 1.2 Rencana Kerja.....	9
TABEL 2.1 Ciri Topeng Indramayu Dan Geraknya.....	16
TABEL 3.1 Kegiatan Wawancara.....	44
TABEL 3.2 Daftar Wawancara.....	44
TABEL 4.1 Treatment.....	51
TABEL 4.2 Storyboard.....	59
TABEL 4.3 Daftar Alat Shooting.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari Topeng Indramayu berasal dari tradisi dilingkungan istana Kacirebonan. Kesenian tersebut dimainkan di keraton pada acara penting kerajaan, misalnya penyambutan tamu raja. Lama-kelamaan tari ini diminati masyarakat di luar keraton dan menyebar ke daerah Indramayu.

Salah satu kesenian yang melegenda adalah Tari Topeng Indramayu Gaya Pekandangan. Meski kebudayaan ini cukup tersohor di berbagai penjuru wilayah Indonesia, Tari Topeng Mimi Rasinah menjadi tonggak sejarah perkembangan kesenian tari topeng di masa modern.

Sang legenda, Mimi Rasinah, mengubah tradisi Tari Topeng yang sebelumnya hanya ditarikan oleh kaum pria. Rasinah adalah perempuan pertama yang melakoni kesenian tari ini. Kesohorannya pun tak luput dari jasa sang ayah, Lastra. Sebagai seorang dalang topeng, sang ayah menginginkan hadirnya generasi penerus kesenian ini.

Rasinah yang menjadi generasi ke-9, sekaligus putri tertua Lastra, akhirnya digembleng dengan berbagai gerakan dasar tari topeng. Di usianya yang masih belia, 5 tahun, Rasinah kecil tak hanya dilatih oleh sang ayah, ia pun sering mempelajari berbagai tarian melalui sosok Warimah, seorang dalang topeng yang menjadi idolanya. (Yasmine, 2020)

Tari Topeng dari Indramayu terus bergeliat dan bertumbuh. Kini tari tradisi ini telah sampai pada pewarisnya, Aerli Rasinah, sebagai generasi

kesebelas penari Topeng. Aerli merupakan anak dari Mimi Waci yang merupakan anak dari Mimi Rasinah,

Setelah menerima warisan tidak benda dari neneknya, Aerli menjalani persyaratan untuk menari topeng ditujuh tempat yang berbeda. Aerli diiringi murid dari sanggarnya. (Santosa, 2008)

Lahir pada tahun 1985 di usia yang masih sangat muda, Aerli mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang berat dalam melestarikan tari topeng warisan tak benda dari neneknya di zaman modern sekarang ini.

Penulis mengharapkan kesenian Tari Topeng ini bisa dijaga dan dilestarikan di masa modern saat ini di mana banyak kesenian luar Negara masuk yang lebih digandrungi kaum muda mudi saat ini. Tari Topeng kini mesti bersaing dengan ragam pertunjukan lain yang terkesan lebih menarik, semarak, sekaligus menghibur.

Adapun hal yang mendasari peneliti mengambil tema ini ialah di era modernisasi ini banyak sekali kebudayaan dan kesenian luar negeri yang masuk ke Indonesia, kebanyakan mereka yang mengikuti kesenian luar tersebut kaum muda namun tidak untuk Aerli Rasinah. Di usianya yang cukup terbilang muda Aerli masih semangat untuk melestarikan dan menjaga Tari Topeng Indramayu warisan dari sang nenek Maestro Tari Topeng Mimi Rasinah.

Semenjak Tari Topeng Indramayu diturunkan kepada Aerli banyak sekali penghargaan dan kemajuan yang didapat selama ini oleh Aerli. Penghargaan yang Aerli dapatkan belum lama ini dia sukses melakukan acara 7.891 Penari Topeng menari bersama untuk perayaan hari jadi Kabupaten

Indramayu, dari acara tersebut Kabupaten Indramayu mendapatkan Rekor Muri.

Berdasarkan latar belakang, peneliti yang bertugas sebagai penulis Sutradara berpendapat kisah Aerli ini menarik untuk diceritakan dan divisualisasikan ke dalam bentuk film dokumenter, di mana kisah sosok seorang Aerli yang berjuang untuk melestarikan Tari Topeng Indramayu. Film dokumenter merupakan salah satu sarana penyampaian informasi melalui *audio visual* dengan cara mendokumentasikan fakta yang terjadi di lapangan secara *real* atau nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penulis mendapatkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana memvisualisasikan Aerli sebagai penari topeng melestarikan seni Tari Topeng Indramayu dalam film dokumenter biografi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis dan memvisualisasikan upaya Aerli melestarikan Tari Topeng Indramayu
- b. Film ini sebagai sarana edukasi terhadap masyarakat khususnya golongan anak muda untuk terus melestarikan kesenian dan kebudayaan lokal. Walaupun banyak pesaing dari kebudayaan di masa modernisasi ini Aerli tetap semangat untuk melestarikan Tari Topeng Indramayu ini,

- c. Pengkarya Sebagai tantangan memvisualisasikan narasi tentang upaya Aerli melestarikan tari topeng Indramayu
- d. Tujuannya adalah film dokumenter paling tepat untuk memvisualisasikan tentang aerli yang tidak pernah menyerah untuk melestarikan kesenian Tari Topeng Indramayu ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

Manfaat Teoritis:

- a. Sebagai studi literatur program Fotografi dan Film, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan dalam bidang film dokumenter.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ingin belajar mengenai tokoh ini

Manfaat Praktis:

- a. Sebagai sarana edukasi dan dokumentasi kepada masyarakat luas khususnya anak muda dengan media film dokumenter yang mengangkat kisah perjalanan Aerli yang tidak pernah menyerah untuk melestarikan kesenian Tari Topeng Indramayu ini.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipilih penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau

tulisan dan perilaku orang-orang yang dinilai memiliki pengetahuan untuk memberikan informasi secara mendalam dan akurat.

Selain mengumpulkan data dari orang yang diwawancarai, penulis memperoleh data melalui wawancara dengan orang-orang yang dekat dengan orang yang diwawancarai, seperti anggota keluarga orang. Karya ini juga mengumpulkan data lapangan yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam proses pembuatan film Dokumenter.

1.6 Batasan Penelitian

1. Narasumber Sejarawan atau keluarga terkait yang memiliki pengetahuan sejarah tentang Tari Topeng Indramayu
2. Perjuangan Aerli melestarikan Tari Topeng Indramayu
3. Keilmuan Penyutradaraan pada Film Dokumenter Biografi

1.7 Jadwal Penelitian

NO	JENIS PEKERJAAN / RENCANA PENELITIAN	JADWAL DAN WAKTU Pengerjaan																			
		SEPTEMBER				OKTOBER				NOVEMBER				DESEMBER				JANUARI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset																				
2	Penentuan Judul																				
3	Revisi Judul																				
4	Riset																				
5	Asistensi / Bimbingan																				

TABEL 1.1 tabel jadwal kerja

Peneliti membuat table jadwal kerja sebagai patokan untuk melakukan pengerjaan penelitian dan karya hasil dari penelitian peneliti.

1.8 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis Aerli sebagai pewaris atau penerus tari topeng Indramayu khususnya tentang cara Aerli mempertahankan warisan budaya agar tetap lestari di masyarakat dan penerusnya yang harus memperjuangkan kesenian daerah ditengah era modernisasi. Serta memvisualisasikan cerita Aerli sebagai penari topeng Indramayu. Aerli mengisahkan perjuangannya untuk melestarikan kesenian tari topeng di masa modern di mana banyak sekali kesenian luar negeri yang masuk ke Indonesia. Cerita ini sekaligus untuk mengenalkan kepada masyarakat pentingnya untuk melestarikan kesenian warisan leluhur.

Perjuangan Aerli untuk melestarikan kesenian lokal di masa modern ini tidaklah mudah, mulai dari bagaimana Aerli bisa memasukan Tari Topeng sebagai ekstrakurikuler di sekolah, Aerli membuat sanggar untuk muridnya belajar menari, Aerli ikut beberapa kompetisi luar negeri. Tujuannya agar tari topeng tidak hanya diminati di dalam negeri saja namun luar negeri pun bisa menikmati tarian ini. Aerli sukses mempersembahkan hadiah istimewa untuk ulang tahun Kabupaten Indramayu dengan membuat acara 7891 penari topeng, dan akhirnya Kabupaten Indramayu mendapatkan rekor muri.

Hasil penelitian ini peneliti berharap agar mampu menjadi bahan motivasi kepada masyarakat agar lebih menyukai dan ikut berpartisipasi untuk melestarikan tarian lokal warisan leluhur. Pada uraian tersebut peneliti ingin memvisualisasikan ke film dokumenter yang berjudul “Sang Pelestari” .

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari pembuatan film dokumenter ini, disertai batasan-batasan masalah, tujuan, manfaat dan tahapan pembuatan film.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengemukakan tentang pengumpulan data dan menjelaskan tentang landasan teori yang dibuat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan konsep-konsep teori dan landasan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian, berisi mengenai teori sebagai landasan konsep penelitian.

BAB IV PROSES PEMBUATAN FILM

Bab ini memberikan informasi tentang proses pembuatan film dokumenter

BAB V KESIMPULAN

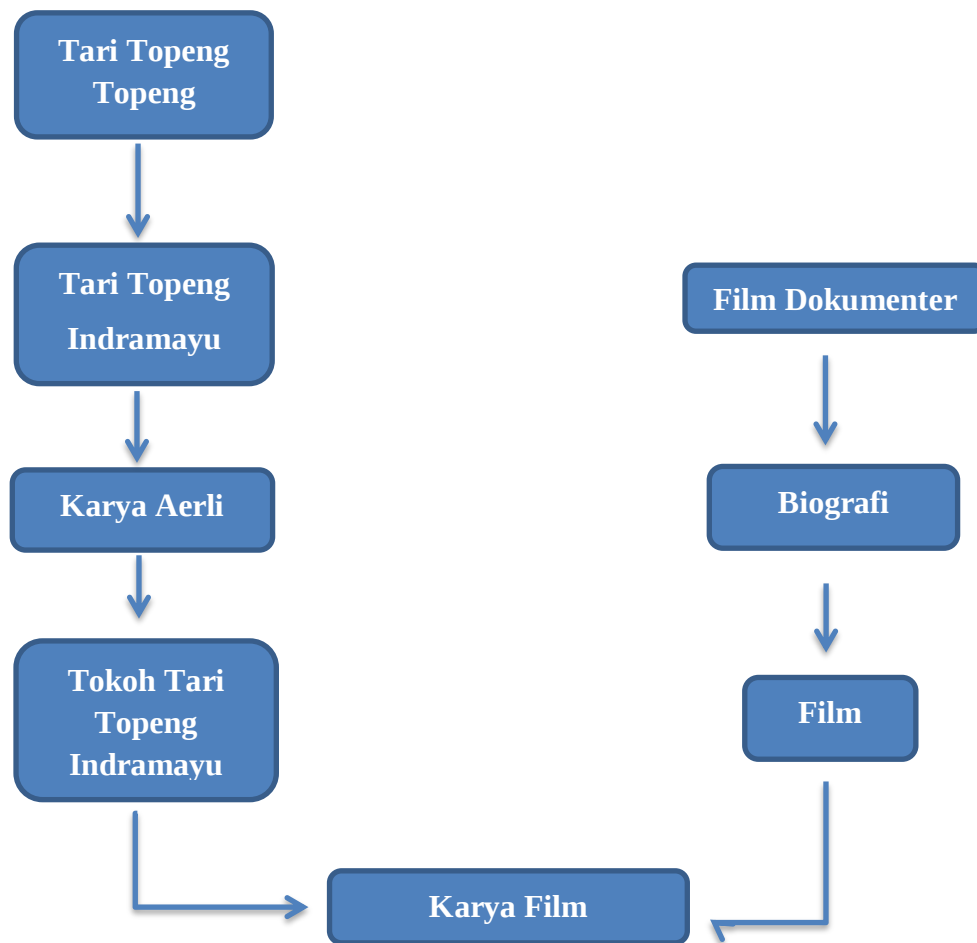
Bab ini memberikan kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka yang dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

1.10 Peta Konsep (MIND MAPPING)



1.11 Rencana Kerja

NO	JENIS PEKERJAAN / RENCANA PENELITIAN	JADWAL DAN WAKTU Pengerjaan																			
		SEPTEMBER				OKTOBER				NOVEMBER				DESEMBER				JANUARI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset																				
2	Penentuan Judul																				
3	Revisi Judul																				
4	Riset																				
5	Asistensi / Bimbingan																				
6	Story Board																				
7	Shoot list																				
8	Pengambilan Gambar																				
9	Editing																				
10	Laporan Hasil Akhir Penelitian dan Karya																				

TABEL 1.2 tabel rencana kerja

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tari Topeng

Kesenian Tari Topeng mulai berkembang pada zaman kejayaan Majapahit antara 1400 dan 1600 Masehi, pertunjukan topeng telah digunakan sebagai tarian para raja untuk menghibur para tamu dan permaisuri raja. Setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit pada tahun 1525, tarian ini dihidupkan kembali oleh Sultan Demak dan terbawa bersama proses penyebaran kekuasaan serta islamisasi seluruh pesisir Jawa sampai ke Keraton Cirebon. Interaksi terjadi hingga melahirkan hubungan darah antar kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam. Bahkan dikisahkan bahwa salah seorang adipati Majapahit yang bernama Raden Patah akhirnya memisahkan diri kemudian membentuk kerajaan Demak sebagai pusat perkembangan agama Islam.

Melalui seniman jalanan (Pengamen) seni tari topeng akhirnya masuk ke Cirebon dan mengalami perpaduan dengan kesenian setempat. Pada masa Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam (*Zaman Wali Songo*). Syekh Syarif Hidayatullah yang bergelar Syekh Sunan Gunung Jati bekerjasama dengan Syekh Sunan Kalijaga memfungsikan tari topeng sebagai bagian dari upaya penyebaran agama Islam yang juga sebagai tontonan dilingkungan keratin.

Pertunjukan tari topeng Cirebon semula berkonsentrasi dikraton, lama kelamaan mulai melepaskan diri dan dianggap sebagai rumpun tari yang berasal dari tarian rakyat. Atas sentuhan dari Sunan Gunung Jati sebagai

penyebarnya ajaran Islam, maka dikemaslah pertunjukan ini menjadi bermuatan filosofis, dan diberikan *perwatakan atau wanda*, yaitu gambaran ketakwaan dalam beragama serta tingkatan sifat manusia, yaitu : marifat atau Insan Kamil, yaitu manusia yang telah mencapai tahap tertinggi dalam tingkat agama dan sesuai dengan aturan agama, hakikat, gambar manusia yang sudah paham mana yang menjadi hak manusia dan mana yang hak sang khalik. Tarekat, gambar manusia yang telah menjalankan agama dalam perilaku kehidupan sehari-hari, Syariat, gambaran manusia yang mulai memasuki atau baru mengenal ajaran Islam (Jatnika, 2012, h.6)

2.2 Tari Topeng Indramayu

Tari Topeng Indramayu berasal dari tradisi dilingkungan istana Kacirebonan. Kesenian tersebut dimainkan di keraton pada acara penting kerajaan, misalnya penyambutan tamu Raja. Lama-kelamaan tari ini diminati masyarakat di luar Keraton dan menyebar ke daerah Indramayu, dari tari istana kemudian berubah fungsi menjadi tari rakyat.

Tari Topeng Cirebon memiliki keragaman gerak yang mengacu pada spiritualitas kemanusiaan, memuat unsur filosofis yang melambangkan kehidupan manusia dengan segala perwatakannya. Jenis tariannya disesuaikan dengan kedok yang dikenakan sang penari.

Bentuk penyajian tari topeng adalah *dinaan* (harian) dan *babakan* (per babak). Pertunjukan *dinaan* dipentaskan hampir sehari penuh dengan pertunjukan secara utuh mulai dari drama panjang dengan dialog diucapkan atau dinyanyikan dalang yang menjadi penutur. Adapun pertunjukan

babakan, bentuk penyajiannya disesuaikan permintaan yang memesan pertunjukan. Pertunjukan *babakan* menyajikan serangkaian tari tunggal masing-masing melukiskan tokoh tertentu. Elang Heri (komunikasi personal, 22 Juni 2010)

2.2.1 Perbedaan Tari Topeng Indramayu

Secara umum penyajian tari topeng dermayon (Indramayu) memiliki kesamaan dengan tari Topeng Cirebon. Namun tari Topeng Indramayu memiliki gerakan yang sangat lincah, bertenaga dan sangat dinamis. Tari Topeng Cirebon dan Indramayu memiliki perbedaan, walaupun topengnya sama tetapi mempunyai gerakan yang berbeda.

2.2.2 Karakter – Karakter dalam Tari Topeng di Indramayu

Tari Topeng Indramayu terdapat lima karakter utama atau lebih terkenal dengan topeng lima watak yang berbeda, lima watak tersebut bercerita mulai dari bayi baru lahir sampai orang yang keras kepala atau angkara murka. Adapun beberapa karakter tari topeng sebagai berikut.



Gambar 2.1 Lima Topeng Indramayu

a. Panji

Panji ditampilkan pada urutan pertama. Wajah Topeng ini berwarna putih berseri, lambang kebersihan dan kesucian, bagaikan bayi yang baru dilahirkan namun bijaksana dan rendah hati, karakternya halus dan alim. Panji merupakan tokoh sejarah akan tetapi di dalam topeng babakan ia juga menggambarkan sifat dasar manusia.



Gambar 2.2 Panji

The image of disbudpora kabupaten Cirebon

b. Samba/Pamindo

Pamindo merupakan tarian kedua. Tarian ini menggambarkan seseorang yang mulai memasuki masa remaja, yang cenderung berpikir emosional dan penuh dengan semangat yang bergelora. Rias wajahnya putih berseri dihiasi rambut *keriting* (ikal) pada dahinya, karakternya genit dan lincah.



Gambar 2.3 Samba/Pamindo

The image of disbudpora kabupaten Cirebon

c. Rumyang

Rumyang berasal dari kata *arum* dan *myang* (harum dan semerbak), kata “rumyang” merupakan ungkapan dari keadaan remaja yang semangatnya selalu optimis dan penuh percaya diri. Tarian ini menggambarkan seseorang yang mulai dewasa dan mengerti arti kehidupan. Karakternya agak genit bercampur alim.



Gambar 2.4 Rumyang

The image of disbudpora kabupaten Cirebon

d. Tumenggung / Patih

Tumenggung berkarakter gagah dan tangguh. Rias wajahnya berwarna merah, berkumis tipis, menggambarkan seseorang yang punya kedudukan dan rasa tanggung jawab yang tinggi sesuai dengan kedewasaannya.



Gambar 2.5 Tumenggung / Patih

The image of disbudpora kabupaten Cirebon

e. Klana atau Rahwana

Klana, karakter yang penuh dinamika dengan hasrat jasmani duniawi, ia melambangkan nafsu yang terkekang manusia, mata membelalak, mulut menyeringai, kumis melingkar, berjambang dan berjanggut. Kelana digambarkan figur gagah dengan hidung panjang, mata melotot mulut monyong menganga.

Gerakan dalam tarian klana menunjukkan kegagahan, kasar, penuh nafsu hidup jasmani dan duniawi, berwatak angkara murka, serakah dan zalim. Gerakan mengangkat kaki dan rentangkan tangan melebar merupakan gambaran jiwa yang keras, kuat serta berkesan meraih atau mengambil sesuatu.

Tokoh klana ditempatkan sebagai arah selatan dan sifat Amarah yang berarti penuh keduniawian, jiwa tidak tenang dan berpetualang. Dalam ajaran Islam, klana disyariah yang memiliki pembawaan serba ingin menonjolkan kepandaian, ingin tahu, dan bila kurang kurang mendapat bimbingan penari akan masuk neraka karena tindakannya dianggap lepas kontrol (Jatnika, 2012, h.28)



Gambar 2.6 Kelana/Rahwana
The image of disbudpora kabupaten Cirebon

Disini penulis akan mengambil tokoh kelana dalam Film Dokumenter ini, karena tokoh kelana sangat penting dalam upaya Aerli melestarikan Tari Topeng Indramayu, tarian kelana yang umumnya dimainkan 30 menit lebih oleh Aerli Tarian Kelana diubah menjadi 5 Menit agar para penari muda lebih cepat menghafal dalam gerakannya.

2.2.3 Ciri Topeng Cirebon / Indramayu Dan Gerakannya

No	Tokoh	Ciri-Ciri	Gerakan
1	Panji	- Topeng berwarna putih bermata sayu, lambang kehalusan dan kerendahan hati, bibir merah tipis bergaris hitam melengkung dalam senyum sayu manis. - Panji berwatak sangat halus, lugu seperti bayi yang baru lahir, namun bijaksana, pandai mengendalikan diri, rendah hati, dan penyabar	Gerakannya tenang, cermat dan anggun, dengan kibasan jari sangat kecil, putaran bahu, gerak kaki terbatas dan sangat lembut.
2	Samba / Pamindo	Topeng putih, merah muda sangat cerah atau biru terang, rambut keriting dibubuhi warna emas yang membingkai	Gerakannya lincah penuh ragam dengan semangat, suka canda dan suka menggoda, meriah dan menarik

		wajah. Mata sendu ,alis mata tipis, hidung panjang melengkung keatas, dan pipi bulat senyum berseri, menampilkan gigi emas yang ditonjolkan oleh bibir merah dengan garis hitam tipis. Tokoh Samba , mewakili masa kanak-kanak selalu ingin tahu ,nama lain Pamindo berarti kedua atau ganda	perhatian.
3	Rumyang	Warna kedoknya kuning,gambaran alam masa kanak-kanak yang mulai masa remaja yang mencari jati dirinya , masa remaja yang banyak masalah dan keinginanya.	Gerak hampir menyerupai gerak Samba, namun lebih lincah dan halus dan kadang gagah, ganjen dan dewasa. Rumyang melukiskan kembalinya sifat muda diusia tua.
4	Tumengung/ Patih	- Warna kedoknya merah muda terang, denga mata merah besar,kumis penuh, dan mulut terbuka agak lebar,yang memperlihatkan gigi	Gerakannya kuat, dengankaki meregang lebar, dan bertenaga , lincah, dan tangguh sebagai manusia dewasa.

		putih atau emas. - gambaran manusia dewasa dan sudah mempunyai tanggung jawab, sebagai prajurit mempunyai watak tegas, berani, tangguh dan bertanggung jawab	
5	Kelana / Rahwana	- Warna kedoknya merah tua, dengan mata besar menonjol, pandangan marah, dan galak, mulut terbuka dan gigi besar menonjol. - Gambaran manusia serakah, sombong, perkasa, kasar, tidak sabaran dan angkara murka, ditunjukkan oleh topengnya, tapi cenderung melankolis saat gerakan menunjukan sedang jatuh cinta.	gerakan kuat bertenaga, setiap gerakan menekankan keterusterangan, kepercayaan diri yang kuat, dan kekuatan sifat karakternya, kadang diselingi rasa jatuh cinta, gerakan mencumbu dan kembali kegerakan keras dan kuatnya, dan orang yang berkuasa.

Tabel 2.1 Ciri Topeng Cirebon / Indramayu Dan Gerakannya

2.2.3 Bagian-Bagian dan Nama-Nama Pakaian Tari Topeng

- a. Sobrah atau mahkota;
- b. Jamang (hiasan mahkota);
- c. Sumping hiasan kembang mekar kiri-kanan dengan untaian benang yang dirangkai memanjang sampai kepinggang;
- d. Kedok atau topeng 5 wanda (Panji, Samba/Pamindo, Rummyang, Tumenggung/Patih, Kelana/Rahwana);
- e. Baju kurung yang dipakai dalam pementasan
- f. Mongkron penutup dada dengan aksesoriesnya;
- g. Stagen /timbang sabuk wala (sabuk untuk mengaitkan soder/selendang);
- h. Soder /sampur/selendang dua buah depan belakang;
- i. Kain lancar gelar ,kain batik Dermayonan;
- j. Celana lancaran;
- k. Binggel gelang kaki.
- l. Dasi
- m. Gelang tangan



Gambar 2.7 Bagian Dan Nama Paian Tari Topeng

2.3 Biografi Aerli Rasinah

Aerli Rasinah adalah seorang cucu dari sang maestro Mimi Rasinah, lahir di Indramayu, 7 November 1985. Banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh sang nenek kepada Aerli, seperti Sanggar Tari Topeng Mimi Rasinah berada di pundak Aerli, sebagai cucu dari Mimi Rasinah. Rasinah sengaja mewariskan kepada cucunya agar dapat terus melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi dari kepunahan.

Persyaratan untuk meneruskan sang nenek sebagai dalang topeng, Aerli harus *bebarang* (Pementasan Secara berkelompok) ditujuh tempat berbeda dalam satu hari. Perjalanannya Aerli *bebarang* dengan menggunakan becak, dan hanya dapat saweran selembat-lembar ribuan, namun ditaburi beras sebagai lambang kesuburan Dewi Sri. Dari hasil *bebarangnya* itu, Aerli dapat warisan tak ternilai harganya, sekaligus membuat para penonton agar tahu dan ingin mempelajari lebih dalam mengenai Tari Topeng tersebut.

Kepiawaian itu membuat Aerli dipercaya untuk menari ke Inggris dan Kanada untuk menarikan Tari Topeng yang sekaligus sebagai duta seni Indonesia. Aerli juga mendapatkan gelar *Cross Gender*. Hasil perjuangannya melalang buana Aerli menunjukkan keahliannya yang begitu takjub yang dirasakan oleh lapisan masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri.

Perjalanan Aerli menari ia sempat mendapatkan penghargaan sebagai wanita Indonesia yang berprestasi dan mendapatkan peringkat tertinggi dari lapisan masyarakat. Penilaian tersebut tentunya tidak mudah diraih dan harus ada perjuangan yang maksimal dan penuh tanggung jawab dalam pekerjaan itu (Jatnika, 2012, h.28).



Gambar 2.8 Aerli Rasinah

Upaya Aerli untuk melestarikan tari topeng dengan melakukan berbagai cara yaitu membuat sanggar tari untuk melatih muridnya tak hanya melatih muridnya menari Aerli juga mengajarkan dan mengenalkan muridnya untuk memainkan alat musik pengiring tari topeng. Selain membuat sanggar tari Aerli juga mendaftarkan murid-muridnya di berbagai acara publik, agar masyarakat terus mengenal dan mengetahui budaya tari topeng yang ada di Indramayu.

Aerli juga melakukan negosiasi dengan dinas pendidikan agar tari topeng Indramayu bisa masuk ekstrakurikuler di sekolah supaya generasi muda mengenal budaya yang ada di daerah khususnya di Indramayu. Bahkan pada tanggal 15 Oktober 2022 yang bertepatan dengan perayaan hari jadi Indramayu, Aerli berhasil meraih rekor Muri dengan menghadirkan 7891 penari dan berhasil menarik perhatian masyarakat Indramayu, dengan begitu penulis berpikir akan membuat sebuah film dokumenter karena setelah pemaparan diatas, film dapat menjadi suatu cara untuk menyampaikan warisan budaya, eksplorasi terhadap berbagai aspek dalam kehidupan nyata dan menyajikannya dalam suatu rangkaian narasi visual yang menarik dan hidup.

2.4 Film

Film (Sinema) adalah sebuah rangkaian gambar gerak atau hidup dan sering juga disebut *Movie*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari *soluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita)

Menurut Marcel Danesi, (2010, h. 134) film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata.

Michael Rabiger menggambarkan hal yang serupa tentang film. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiensi berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film dokumenter untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata (Rabiger, 2009, h.8)

Menurut Miyarso (2009), film (*movie*) atau sinema merupakan salah satu bentuk teknologi *audio visual*. Hampir semua ide, gagasan, pesan atau kejadian apapun sudah dapat dibuat, dan ditayangkan dengan menggunakan teknologi *audio visual* ini. Baik hal - hal nyata yang ada di sekitar manusia (*dokumentatif*), hingga pada hal - hal fiktif yang berasal dari imajinasinya.

Menurut Baksin (2009, h.16) film dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap masa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang *audio visual* yaitu gambar dan suara yang hidup, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan akan

dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiensi.

Film mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya (Baksin, 2009, h.16).

Dengan demikian, film dapat digunakan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara pembuat film dengan penontonnya.

2.5 Film Dokumenter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan.

Sebuah film dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta. John Grierson, seorang kritikus dan pembuat film berkebangsaan inggris berpendapat bahwa film dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasi realitas (Hayward, 1996, h.72). Film dokumenter dapat dibuat untuk beragam tujuan, salah satunya adalah mengubah pandangan masyarakat terhadap sebuah topik, orang atau lingkungan tertentu. Michael Rabiger dalam bukunya *Directing The Documentary*, menuliskan “*Documentary’s spirit the notion that documentaries explore the mysteries of actual people in actual situations*” (Rabiger, 2004, h.3)

Menurut Frank Beaver film dokumenter adalah sebuah film non-fiksi. Film Dokumenter biasanya di-shoot di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan aktor dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan, memberi informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. (Beaver, 2006, h. 19)

Menurut Ayawaila (2008, h.11) dalam bukunya menjelaskan, film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, film dokumenter memiliki subyek yang berupa masyarakat, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita.

2.5.1 Gaya Bertutur Film Dokumenter

Gaya bertutur dalam film dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreativitas, seperti gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius, dan seterusnya (Ayawaila, 2008, h. 90).

a. Eksposisi (*Expository Documentary*)

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui *presenter* atau narasi berupa teks maupun suara. Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan *expository* John Grierson. Menurutnya, pembuatan dokumenter haruslah menempatkan diri sebagai seorang yang propagandis, mengangkat

tema tema dramatis dari kehidupan di sekelilingnya sebagai suatu kewajiban sosial atau kontribusi terhadap lingkungan dan budaya.

Expository banyak dikritik karena cenderung menjelaskan makna gambar yang ditampilkan, pembuat film seperti tidak yakin bila gambar tersebut mampu menyampaikan pesan. Bahkan, pembuat film sering menempatkan penonton seolah olah tidak mampu membuat kesimpulan sendiri. Karena kehadiran *voice over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai, gambar juga disusun bukan berdasarkan suara yang melatarinya, tapi berdasarkan narasi yang sudah dibuat. Sehingga gambar sering kehilangan konteks, dan gambar tidak memiliki *kontinuitas/koherensi*.

b. Observasi (*Observational Documentary*)

Aliran ini muncul akibat ketidakpuasan para pembuat film dokumenter terhadap gaya *expository*. Gaya observasional menekankan pendekatan yang observatif dan kenaturalan pada setiap kejadian. Pendekatan yang baik adalah sebuah kunci dari gaya observasional dikarenakan agar subjek tidak canggung dengan kamera yang selalu dibawa pembuat film untuk merekam setiap kejadian yang dilakukan subjek. Kekuatan pada gaya observasional adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di hadapan kamera. Proses pendekatan aliran ini terhadap subjek dibangun secara lama agar menimbulkan keyakinan antara subjek pada pembuat film dan sebaliknya.

Tahap riset pembuat film juga harus memastikan bahwa saat dilingkungan subjek sudah tidak asing lagi barulah pembuat film memperkenalkan kamera terhadap subjek dan lingkungan. Gaya observasional memperlihatkan adegan yang tidak dibuat khusus, maka dari itu pengambilan gambar yang dilakukan oleh pembuat film dilakukan secara terus-menerus tanpa melakukan tekanan-tekanan dari manapun yang dilakukan subjek. Kehadiran aliran ini tidak lepas dari perkembangan teknologi yang ditemukan ketika pembuat film dokumenter menggunakan gaya observasional. *Wireless microphone* dan *directional microphone* dengan fokus yang sempit dan peka terhadap jarak menjadi andalan. Subjek menyampaikan permasalahan mereka secara spontan, membuat keintiman antara subjek dengan penonton.

c. Interaktif (*Interactive Documentary*)

Tipe dokumenter interaktif menjadi kebalikan dari dokumenter *observational*, di mana pada *observational*, film *maker* tidak pernah atau tidak boleh tampak di dalam filmnya. Sedangkan tipe interaktif, film *maker*-nya menampilkan diri secara menyolok di layar dan sering melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter interaktif adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film). Dengan demikian subjek

dalam film tersebut bisa menyampaikan pendapat dan pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat oleh film *maker*-nya.

Ketika di meja *editing*, pendapat–pendapat tersebut bisa disuguhkan secara berselang–seling sehingga menghasilkan pendapat yang saling mendukung satu sama lain atau sebaliknya, saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, di sini jelas bahwa wawancara dibuat bertujuan sebagai argumentasi *filmmaker* terhadap permasalahan yang diangkat dan tidak ada usaha untuk menjadi netral terhadap permasalahan tersebut.

d. Refleksif (*Reflexive Documentary*)

Gaya dokumenter refleksif mengkonstruksi kembali cerita dalam dokumenter dan dibentuk sebagai representasi. Rekonstruksi kejadian dimunculkan sehingga mengajak kita melihat dokumenter sebagai konstruksi representasi dari suatu kejadian yang pernah ada.

e. Performatif (*Performative Documentary*)

Gaya performatif yaitu gabungan antara esai, reportase dan cerita yang menarik. Bukan hanya tentang pernyataan dari wawancara orang pertama tetapi membawa penonton ke dunia pembuatnya. Keterlibatan pembuat film dalam gaya dokumenter performatif menjadi ciri khas dari gaya ini. Pembuat film melakukan penekanan–penekanan agar pesan untuk penonton dari pembuat film dapat tergambar dalam film.

Dalam hal ini, peneliti memilih gaya bertutur dengan tipe pemaparan eksposisi (*expository documentary*), peneliti merasa hal

itu yang dirasa paling cocok untuk proses pengkaryaan dalam film dokumenter upaya Aerli melestarikan tari topeng indramayu, gaya bertutur *expository* lebih menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui *presenter* atau narasi berupa teks maupun suara. Sehingga penonton lebih merasakan upaya yang dilakukan Aerli dalam film ini.

2.6 Jenis-Jenis Film Dokumenter

Secara umum Film dokumenter dibagi beberapa jenis genre film dokumenter tergantung kebutuhannya, Film dokumenter juga sering dijadikan sebagai alat kritik sosial dengan memotret hal-hal kelam di negara tersebut, seperti potret kehidupan orang miskin atau ketimpangan sosial disuatu negara. Selain itu, film dokumenter tersebut juga akan diolah menjadi sebuah film biografi karakter. Para artis, musisi, dan penyanyi terkenal dunia juga sering membuat film dokumenter dengan video yang mendokumentasikan hasil konser dan pertunjukan serta kehidupan sehari-hari mereka. (Pengertian Film Dokumenter dan Jenis-Jenisnya, 2018)

Seiring berjalannya waktu ternyata film dokumenter banyak jenisnya, berikut beberapa jenis film dokumenter.

a. Laporan Perjalanan

Jenis yang satu ini bisa dikatakan dengan istilah lain, yaitu *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventures film*. Bisa dikatakan jenis film dokumenter yang satu ini adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Dan seiring dengan

perkembangannya, membahas banyak yang disesuaikan dengan pesan dan gaya yang ingin disampaikan. Contoh film dokumenter perjalanan, Jejak Petualang atau Jelajah, yang disiarkan diacara stasiun Tv swasta.

b. Sejarah

Sedikit sulit membuat jenis film dokumenter sejarah ini. Karena bagaimanapun genre sejarah menjadi salah satu yang sangat bergantung pada referensi peristiwa, sebab keakuratan data sangat dijaga dan sebisa mungkin tidak boleh ada yang salah dalam pemaparannya. Kalau kamu sempat melihat acara *Metro Files* yang ditayangkan diMetro TV,

c. Rekontruksi

Film jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Ada kesulitan sendiri dalam mempresentasikan kepada penonton sehingga harus dibantu dalam proses rekonstruksinya. Peristiwa yang bisa dibuat rekonstruksinya adalah peristiwa kriminal, bencana, dan lainnya. Rekonstruksi juga dilakukan tidak dengan pemain, lokasi, kostum, *make up*, dan *lighting* yang persis dengan aslinya. Yang ingin dicapai dari rekonstruksi adalah proses terjadinya peristiwa di mana bisa dilakukan *shoot live action* atau bantuan animasi.

d. Investigasi

Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Peristiwa yang diangkat umumnya peristiwa yang ingin

diketahui lebih mendalam, misalnya korupsi dalam penanganan bencana, jaringan mafia suatu negara, atau yang lainnya. Terkadang, dokumenter ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas suatu peristiwa.

e. Ilmu Pengetahuan

Jenis film dokumenter ini bisa dibilang sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, seperti film *Dari Desa Ke Desa* atau *Flora dan Fauna*. Jenis ini juga terbagi lagi menjadi dua sub genre, yaitu film dokumenter sains dan film instruksional.

f. Dokudrama

Jenis film dokumenter yang terakhir adalah *dokudrama*. Jenis ini merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek tokoh cenderung di rekonstruksi. Tempat dibuat mirip dengan aslinya, tokoh dibuat mirip. Salah satu film jenis ini adalah *Johny Indo* karya Franky Rorimpandey.

g. Biografi

Jenis film dokumenter ini bercerita tentang seseorang, entah dia yang dikenal oleh masyarakat luas, yang memiliki keunikan, kehebatan, atau mungkin aspek lainnya. Jenis biografi ini pun terbagi lagi menjadi beberapa golongan antara lain, potret yaitu mengupas human *interest* seseorang, biografi yaitu mengupas kronologis seseorang misalnya lahir hingga meninggal atau kesuksesan seseorang, dan yang terakhir adalah profil biasanya membahas aspek positif dari sang tokoh. (Jenis-jenis film dokumenter.)

Disini penulis menggunakan jenis film dokumenter biografi karena di sini penulis lebih mengangkat tentang tokoh Tari Topeng yang sedang melestarikan sebuah kesenian Tari Topeng Indramayu ini. Banyak sekali tantangan yang di hadapi seperti banyaknya kebudayaan luar negeri yang lebih disukai oleh kaum muda-mudi.

Dari sini penulis tertarik untuk membuat film dokumenter biografi yang berjudul Upaya Aerli Melestarikan Tari Topeng Indramayu.

2.7 Sutradara

Sutradara adalah pimpinan tertinggi yang disebut juga sebagai komandan, tugas dari sutradara yaitu bertanggung jawab dalam proses syuting pra produksi, produksi dan pascaproduksi. Nugroho (2014, h. 203). Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) Sutradara ialah orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film,

Hermawan (2011, h.15) menjelaskan bahwa Seorang sutradara harus membaca naskah dan isi dalam cerita yang akan diproduksi. Sutradara adalah seorang pencipta yang menciptakan sebuah karya.

2.8 Tugas dan Fungsi Sutradara

Sutradara merupakan bagian yang paling atas dari sebuah *team work* atau orang yang bertanggung jawab sebagai otak sejak pra hingga pasca

produksi. Seorang sutradara juga harus bisa memimpin timnya dari segala aspek, baik saat pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Zettl (2013, h.7) menjelaskan bahwa Sutradara adalah seorang yang bertugas memberikan pengarahan kepada *talent* (pemain atau pengisi acara) dan (pada masalah) teknis operasional. Secara langsung bertanggung jawab memindahkan secara efektif yang tertulis di dalam naskah dalam bentuk pesan-pesan audio visual.

Brockett (1964) merumuskan tugas sutradara sebagai berikut:

1. Melakukan penafsiran terhadap naskah.
2. Memilih para pemeran (*casting*).
3. Melakukan kerja sama dengan penulis naskah, penata pentas dan lain-lain dalam merencanakan pentas.
4. Melatih (memimpin latihan) para pemeran.
5. Menjadi koordinator dalam menyelesaikan tugas-tugas akhir atau senada dengan itu.

Adapun beberapa tugas umum seorang sutradara menurut tahapan pembuatan film seperti yang dijelaskan penulis di bawah ini.

a. Pra Produksi

Pada saat awal inilah, seorang sutradara harus menunjukkan sikap dan tanggung jawabnya, mulai dari pemilihan *job desk* hingga mencari ide kreatif. Pra produksi merupakan awalan dari setiap produksi suatu karya. Produksi karya mampu berjalan dengan lancar dan sukses karena berangkat dari persiapan pra produksi yang matang.

Menurut Naratama (2013, h.110). “Sebagai Sutradara, Anda diwajibkan untuk mengulas semua permasalahan dengan mengacu pada 38 referensi tentang industri televisi. Dengan demikian, Anda telah mengurangi risiko kesalahan produksi karena klasifikasi yang salah.”

Pada tahap ini sebuah proses produksi yang merupakan tahap awal dari seluruh kegiatan yang akan datang seperti penemuan ide, perencanaan dan persiapan. Pada fase ini juga sutradara mulai terlihat aktif mencari referensi dan menemukan ide-ide kreatif yang akan di ciptakan. Sutradara juga harus bisa menentukan sebuah karya yang akan diciptakan dan harus di rundingkan kepada tim yang telah ditentukan.

Menurut Naratama (2013, h.40). “Bermajinalah, berkreasilah, berkaryalah seliar mungkin. Segila mungkin. Jangan pikirkan batasan. Biarkan semua inspirasi dan khayalan Anda menerawang menembus batas dunia. Semakin merdeka inspirasi Anda, semakin merdeka pula karya-karya visual Anda.”

b. Produksi

Tahap produksi adalah tahap proses pengambilan gambar di lapangan (*shooting*). Seorang Sutradara harus ikut berperan untuk melihat hasil yang diambil seorang juru kamera atau *cameraman*, bila dalam pembuatan sebuah karya, seorang sutradara bagus dan bertanggung jawab, maka hasil karya yang di hasilkan pun bagus, namun bila sutradara hanya mementingkan keegoisan dan hanya

memikirkan soal komersilnya saja, tanpa memikirkan kualitas karya yang dibuatnya, maka hasil karya yang dibuat nya tidak maksimal dan kurang bagus untuk ditonton oleh masyarakat. Menurut Naratama (2013, h.33).

Disini sutradara akan mengkoordinasikan seluruh kru untuk mencapai efisiensi kerja dan terjaminnya mutu karya seluruh tenaga kreatif. Wajib berada pada saat produksi berlangsung dan melakukan penilaian dan memberikan kata cut atas mutu kerja seluruh unsur pendukung baik secara teknis maupun artistik.

Lancarnya proses tahapan produksi tercermin dari desain produksi yang dibuat pada pra-produksi. Biasanya semakin detail desain produksi yang dibuat akan semakin mempermudah tim untuk melakukan produksi.

c. **Pasca Produksi**

Pasca produksi biasanya identik dengan proses *editing*, pada proses inilah kemasan hasil akhir dari program ditentukan. Karena pada saat proses sebelumnya dimungkinkan melakukan perubahan cerita. Maka sebelum masuk ke proses *editing* seorang sutradara melakukan *Brain Storming* ulang dengan seluruh tim produksi yang bertugas, termasuk *Script Writer* dan produser. Setelah disepakati konsepnya, maka dilakukan *editing*.

Pada dasarnya hasil akhir bagaimana seorang sutradara dan editor harus bekerja sama, di fase ini sutradara melakukan kontrol terhadap proses edit gambar dan *voice over*. Sutradara disini harus

berpikir pada jumlah *segment*, waktu dan aksinya pada saat proses *shooting*. Pada proses inilah seorang sutradara dan editor harus memiliki imajinasi yang tinggi dan layak dituangkan pada karya yang di ciptakan. Menurut Naratama (2013, h.59).

2.9 Referensi Karya

Disini penulis menggunakan beberapa karya video orang lain sebagai acuan referensi film untuk digunakan dalam film yang akan dibuat penulis

2.9.1 NARASI TARI | Film Dokumenter Tari Topeng Malangan

Film ini bercerita tentang kegigihan para seniman tari topeng dan semangat pemuda untuk melestarikan kesenian Tari Topeng Malangan.

Alasan penulis mengambil film ini sebagai referensi karena pembawaan materi dari narasumber sangat lengkap dan mudah di mengerti, dalam film ini juga diceritakan para dalang tari topeng ini sedang berjuang untuk melestarikan tari topeng malangan.



Gambar 2.9 Film Dokumenter Tari Topeng Malangan

The image of monotone pictures (NARASI, n.d)

2.9.2 Aerli Rasinah Pejuang Sang Pewaris Tari Topeng

Alasan penulis mengambil film ini adalah cara pengambilan gambar yang pas dan sangat halus saat pemindahan adegan, dari film ini

juga penulis bisa mengambil materi sejarah tentang tari topeng indramayu sebagai acuan penulis meneliti.

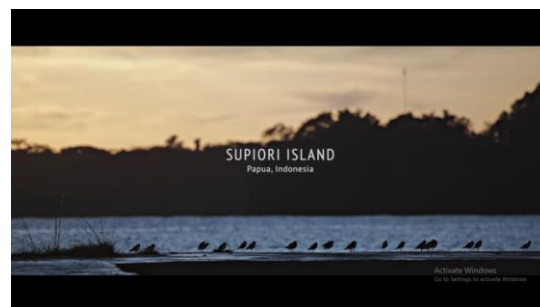


Gambar 2.10 Aerli Rasinah Pejuang Sang Pewaris Tari Topeng
The image of CNN Indonesia (Aerli Rasinah, Perjuangan Sang Pewaris Tari
Topeng, n.d.)

2.9.3 Supriori Island

film ini bercerita bagai mana masyarakat Supiori di Papua merawat alam dalam keadaan apapun, yang mereka lakukan mampu membuat masyarakat Supiori selamat dari berbagai bencana alam,

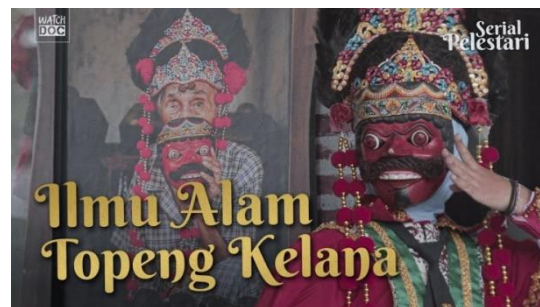
Perpaduan warna dalam film ini membuat penulis tertarik untuk diterapkan pada sebuah karya film dokumenter penulis.



Gambar 2.11 Supriori Island
The image of Panji Haryo Seto (Meet the Supiorians, n.d.)

2.9.1 PELESTARI - Ilmu Alam Topeng Kelana

Film ini bercerita tentang sejarah tari topeng, peneliti tertarik dengan film ini sebagai referensi dari segi animasinya, penulis ingin menerapkan animasi pada film yang peneliti buat.



Gambar 2.12 PELESTARI - Ilmu Alam Topeng Kelana

The image of Watchdoc Image (PELESTARI - Ilmu Alam Topeng Kelana, n.d)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Soerjono Soekanto, penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologi dan konsisten dan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya.

Menurut Hidayat dan Sedarmayanti (2002, h.25) menjelaskan bahwa metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan.

Hasil penelitian kualitatif bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis dan meningkatkan taraf hidup manusia. (Sugiono, 2013, h.24)

Dalam karya tugas akhir ini penulis akan memvisualisasikan upaya Aerli dalam melestarikan Tari Topeng Indramayu.

3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:400) dalam penelitian kualitatif permasalahan belum pasti dan jelas, maka yang menjadi instrumen yaitu peneliti sendiri. Jika masalah yang akan dipelajari telah jelas, maka akan dikembangkan menjadi sebuah instrumen. Instrumen utama yaitu peneliti

sendiri, namun jika fokus penelitian telah jelas maka dikembangkan menjadi instrumen sederhana, yang diharapkan mampu melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dalam tahap ini penelitian dikhususkan untuk menganalisis yang berkaitan dengan judul penelitian tentang bagaimana cara Aerli Rasinah untuk melestarikan Tari Topeng Indramayu yaitu dengan melakukan wawancara pada subjek. sebelum wawancara dilakukan peneliti terlebih dahulu mencatat data-data pendukung yang dibutuhkan untuk melengkapi data utama yang dianalisis. Pada saat pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan alat perekam dan menanyakan sesuai dengan pertanyaan wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada lapangan.(Sugiyono, 2010, h. 338).

Metode yang dipakai untuk pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut berikut:

3.3.1 Wawancara

Peneliti menggunakan panduan wawancara dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan terstruktur atau tidak terstruktur sebagai alat

penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih dalam secara langsung dari sumbernya.

Sutrisno Hadi (1986, h. 2) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah;

- a. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Dalam hal ini, peneliti menghubungi dan mendatangi secara langsung narasumber. Peneliti juga secara langsung menanyakan kepada subjek penelitian untuk mencari tahu tentang awal mula perjuangan sebagai penari topeng hingga menjadi pewaris Tari Topeng ke 11 apa tujuan subjek kedepannya setelah tujuan satunya tercapai sebagai kebutuhan inti dalam penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah film dokumenter berjudul “Upaya Aerli Melestarikan Tari Topeng Indramayu”

3.3.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan observasi disanggar Tari Topeng Indramayu.

Sutrisno Hadi (1986, h. 1) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibanding dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap Aerli Rasinah (subjek), bahkan peneliti ikut terjun secara langsung dalam kegiatan melatih murid Tari Topeng di sanggar untuk dapat lebih mendalami tentang subjek penelitian ini.

3.3.3 Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan studi terhadap data-data, artikel, dan melihat langsung referensi karya film dokumenter sebagai bahan penunjang. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji pustaka-pustaka yang berhubungan dengan Tari Topeng dan film dokumenter yaitu :

1. Buku-buku yang membahas teori dan cara teknis tentang film dokumenter.
2. Dari berbagai *website* dan jurnal.
3. Dokumentasi yang ada di *youtube*.

3.4 Langkah-Langkah Penelitian

3.4.1 Potensi dan Masalah

Peneliti dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang bila di dayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Potensi dan masalah yang dikemukakan dalam penelitian harus di tunjukan dengan data empiris. Data potensi dan masalah tidak harus dicari sendiri, tetapi bisa berdasarkan laporan penelitian orang lain atau dokumentasi laporan kegiatan dari perorangan maupun instansi tertentu yang masih *up to date*.

Potensi dalam penelitian ini adalah mulai dari proses perjuangan subjek yang merupakan seorang penari topeng klasik di mana sekarang banyak masuk kebudayaan luar negeri yang lebih menari, subjek harus berjuang untuk mempertahankan kesenian lokal.

Film ini bertujuan menjadi sebuah media edukasi terhadap masyarakat Indonesia khususnya anak muda Indonesia untuk lebih menyukai kesenian daerah agar tetap lestari.

3.5 Mengumpulkan Informasi

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukan secara faktual, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produksi tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Disini diperlukan metode penelitian tersendiri. Metode apa yang digunakan untuk penelitian tergantung masalah dan

ketelitian tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang telah disebutkan dipoin 3.2 bahwa selama proses riset berlangsung, informasi yang peneliti dapatkan adalah melalui hasil dari observasi, wawancara dan studi pustaka.

3.6 Eksekusi

Jika informasi yang didapat sudah dirasa cukup mumpuni untuk melakukan sebuah penelitian secara langsung, maka proses selanjutnya yang akan dilakukan adalah eksekusi. Karena didalam penelitian ini penulis mengambil kisah perjuangan sosok Aerli Rasinah yang akan dituangkan ke dalam bentuk film dokumenter biografi. Maka proses eksekusinya adalah melalui proses *shooting* (dokumentasi pengambilan gambar). Eksekusi *shooting* dilakukan baik pada saat proses wawancara, pengambilan dokumentasi momen-momen subjek, ataupun gambar pendukung lain yang nantinya akan menjadi pelengkap dalam karya film dokumenter biografi ini dengan harapan pesan moral dalam film dokumenter ini dapat tersampaikan dengan baik dengan visual dan konten yang baik pula.

3.7 Kegiatan Wawancara

Narasumber	Tanggal	Jam	Lokasi
Aerli	18/11/22	19:00 WIB	Sanggar
Mimi Waci	21/11/22	10:00 WIB	Rumah Mimi Waci
Pak Asep	22/11/22	10:00 WIB	Budayawan
Pak Sulistijo	18/11/22	21:00 WIB	Sanggar

Tabel 3.1 Kegiatan Wawancara

3.8 Daftar Wawancara

No	Pertanyaan
1	Menurut nara sumber tari topeng itu seperti apa?
2	Ceritakan setiap karakter tari topeng?
3	Kenapa tarian kelana dipadatkan menjadi 5 menit?
4	Apa upaya yang dilakukan untuk melestarikan tari topeng?
5	Apa tantangannya?
6	apakah tujuan subjek tercapai?
8	Apa harapan untuk tari topeng dan gegerasi muda?

Tabel 3.2 Kegiatan Wawancara

3.9 Perancangan Karya

Berdasarkan data yang akan dikumpulkan peneliti memiliki bahan untuk dijadikan modal pengkaryaan. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara serta studi pustaka, kemudian diikuti dengan analisis data, selanjutnya peneliti melakukan perancangan konsep pengkaryaan yang akan menjadi sebuah media film dokumenter. Konsep perancangan film tersebut adalah sebagai berikut

3.9.1 Tahap Praproduksi

Tahap Praproduksi Dalam tahap ini peneliti sebagai sutradara mulai memasukkan proses proses kreatif seperti mulai menajamkan ide yang telah didapat, menyusun *treatment*, dan mulai melakukan pemetakan alur cerita dalam proses pengkaryaan. Berikut adalah konsep kreatif dari sutradara untuk pembuatan alur cerita film dokumenter “Sang Pelestari”.

A. Awal

Sutradara membuat pertanyaan semenarik mungkin agar penonton dapat mengetahui tari topeng indramayu yang dimulai dari sejarahnya, cerita dari karakter tari topeng, prestasi yang pernah dicapai Aerli sehingga pesan dalam film ini bisa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesenian daerah.

B. Tengah

Selanjutnya di pertengahan film ini mengangkat tentang upaya apa yang dilakukan Aerli, tantangan apa yang dihadapi, apa saja yang akan diajarkan di sanggar tari topeng mimi rasinah itu

C. Akhir

Pada tahap akhir ini menceritakan tentang ritual apa yang dilakukan untuk menghormati para leluhur,

Kemudian sutradara akan menyusun alur cerita ini agar apa yang diucapkan oleh narasumber dapat tersampaikan dengan baik dalam film dokumenter bentuk expository ini, Film dokumenter ini akan dibuat dengan durasi kurang lebih 20 menit agar dapat menyampaikan informasi yang sutradara inginkan. Selanjutnya di tahapan praproduksi ini sutradara akan melakukan

- menentukan jadwal produksi film setelah mendapatkan data-data dalam tahap riset yang dilakukan peneliti.
- Menyiapkan peralatan yang akan digunakan ketika shooting film.

- Menyiapkan dana yang kemungkinan akan dihabiskan ketika produksi.

3.9.2 Tahapan Produksi

Dalam tahap produksi film dokumenter, kegiatan riset yang dilakukan peneliti tidak berhenti ketika memasuki tahap shooting, karena peneliti tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan data-data baru ketika ditahap shooting, hal ini bisa ditambahkan ketika peneliti butuhkan. Di tahap produksi ini sutradara akan melakukan :

- Membawa peralatan shooting yang sebelumnya sudah dipersiapkan berdasarkan data riset.
- Melakukan tahap shooting perekaman gambar yang dilakukan *Director Of Photography* berdasarkan *treatment* yang sebelumnya sudah dibuat oleh sutradara
- Melakukan catatan lapangan yang terjadi dalam proses produksi di lapangan.
- Memeriksa hasil gambar yang diberikan *Director Of Photography*.
- Bertanggung jawab di lapangan atas semua aspek kreatif dan bertanggung jawab penuh saat proses *shooting*.
- Memutuskan dengan cepat terhadap segala hal yang terjadi ketika proses produksi sedang berlangsung.

3.9.3 Tahapan Pascaproduksi

Setelah beberapa hari *shooting* yang dilakukan, di tahap ini sutradara yang merangkap sebagai *offline editor* melakukan pemilihan gambar. Data audio visual yang sudah dilakukan di lapangan akan ditambah

data-data visual pendukung yang sutradara dapatkan ketika dalam tahap riset dengan subjek. Kemudian gambar (*audio visual*) disusun menggunakan *software editing (Adobe Premiere Pro)* sehingga menjadi satu rangkaian cerita.

BAB IV

PENGKARYAAN

Proses pengkaryaan pembuatan film dokumenter upaya Aeli melestarikan tari topeng Indramayu. Penyutradaraan dalam film dokumenter ini dinilai penting karena sutradara bertanggung jawab atas sisi kreatif dalam menafsirkan sebuah cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Proses penyutradaraan dalam karya film dokumenter ini akan membahas beberapa tahapan sehingga menjadi suatu karya yang utuh. Tahap tersebut di mulai dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi

4.1 Pra Produksi

Pada tahap ini peneliti melakukan riset selama sebulan lamanya. Selama melakukan riset penulis mencoba mengikuti kegiatan subjek, peneliti pun mengikuti saat subjek melatih Tari. Selama melakukan riset peneliti mencoba menuliskannya ke dalam sebuah *treatment* sebagai panduan saat pengambilan gambar

4.1.1 Data Narasumber

Data pribadi narasumber digunakan sebagai data tambahan. serta suatu pembuktian bahwa benar subjek tersebut telah memberikan persetujuan dan sikap terbuka kepada penyusun pada saat proses penelitian. data pribadi yang dilampirkan merupakan hasil informasi langsung dari subjek.

dibawah ini merupakan data pribadi salah satu nara sumber dalam film dokumenter peneliti:

Data Fisik:

1. Nama : Aerli Rasinah (37 thn)
2. Jenis kelamin : Perempuan
3. Kondisi tubuh : Sehat, ada beberapa bekas luka terbakar
4. Postur tubuh : Sedikit gemuk
5. Sifat pribadi : Ramah, santun dan baik
6. Mimik atau ekspresi wajah : Humoris, murah senyum
7. Cara berbicara : Memotifasi dan tegas

Data Sosiologis:

1. Latar belakang etnik, bangsa, suku : Jawa
2. Kelas atau tingkat sosial : Menengah atas
3. Pendidikan : S1
4. Profesi : Seniman
5. Kondisi hidup dan tempat tinggal : kelas sosial menengah atas, Pekandangan-Indramayu
6. Keluarga : Anak 2
7. Hobi atau kesenangan pribadi : Menari

Data Psikologis:

1. Ambisi pribadi : Mempertahankan kesenian Tari Topeng
2. Sikap hidup : Berjiwa sosial

4.1.2 Menentukan Ide

Menentukan ide pembuatan film dokumenter tidak harus pergi jauh dari lingkungan tempat tinggal kita, karena ide tersebut bisa muncul dimana saja, seperti di sekitar kita, terkadang sebuah ide biasa dianggap menjadi sebuah ide yang menarik.

A. Ide Film Dokumenter

- Topik : Budaya atau Kearifan lokal
- Tema : Tari Topeng
- Judul : Sang Pelestari
- Alasan penulis membuat film tentang kebudayaan: karena kebudayaan lokal semakin sini semakin di tinggalkan oleh masyarakat sehingga kebudayaan harus dilestarikan dan mengajak masyarakat juga untuk terus melestarikan kebudayaan lokal.

4.1.3 Sinopsis

Film documenter ini menceritakan tentang Aerli Rasinah, cucu dari sang Maestro Tari Topeng Indramayu Rasinah (Mimi Rasinah) sekaligus generasi ke-11 Tari Topeng Indramayu.

Di era yang moderinisasi saat ini banyak sekali kebudayaan luar Negeri masuk ke Indonesia dan banyak diantara beberapa kebudayaan itu

sangat digandrungi kaum muda mudi bahkan kebudayaan luar itu ada yang sempat viral di Indonesia akibat kaum muda mudi Indonesia yang mengikutinya. Namun tidak untuk Aerli Rasinah dimana usianya yang terbilang masih muda namun ia tetap semangat untuk melestarikan Tari Topeng yang di wariskan oleh neneknya Rasinah.

Aerli melatih beberapa muridnya menari di sanggar miliknya, tak hanya mengajarkan menari Aerli juga mengajarkan muridnya untuk bermain alat music pengiring Tari Topeng itu, Aerli juga kerap mendatangi beberapa sekolah untuk sosialisasi dan mengajarkan tari topeng.

Dengan kepiawaiannya dipercaya untuk menari ke Inggris dan Kanada untuk menarikan tari topeng yang sekaligus sebagai duta seni Indonesia. Aerli juga mendapat gelar Cross Gender.

Tak hanya itu berkat kegigihannya juga aerli dapat mensukseskan rekor Muri penari terbanyak yaitu 7891 penari untuk persembahan Hari Jadi Indramayu.

4.1.4 Treatment

Dalam tahapan eksekusi, penulis skenario bertugas membuat sebuah treatment dimana treatment dibuat berdasarkan usulan kosep film yang dibuat oleh sutradara. Dalam proses pembuatan treatment, penulis skenario haruslah selalu berkomunikasi dengan sutradara agar treatment yang dibuat sesuai dengan keinginan sutradara.

NO	Video	Audio
1	Opening pesan dan judul film	Musik Tari Tumenggung

2	Drone suasana Masjid Islamic Center Indramayu kemudian Bundaran Mangga lalu ke gapura masuk jalan Pekandangan setelah itu masuk judul film.	Indramayu, kabupaten sejuta pesona dengan keindahan alam dan ragam budaya. Ragam budaya kearifan lokal diwariskan turun temurun oleh nenek moyang, salah satunya tari topeng gaya pekandangan.
3	Slide foto alm Mimi Rasinah	Wawancara Aerli
4	Aerli rasinah sedang melatih muridnya di sanggar tari topeng Mimi Rasinah	
5	Animation map	Pada abad ke 10 hingga 16 Masehi, lahir sebuah kesenian Tari Topeng. tarian ini di gunakan sebagai tarian raja, untuk menghibur para tamu dan permaisuri raja. lalu tarian ini dibawa oleh Sultan Demak, untuk media dakwah agama Islam, hingga ke seluruh pesisir Jawa sampai ke Keraton Cirebon. melalui pengamen jalanan tarian ini di fungsikan sebagai tarian rakyat, dan meluas hingga ke indramayu. di indramayu sendiri tarian ini di kembangkan oleh rasinah, atau lebih di kenal mimi rasinah. setelah perjalanan panjang rasinah memutuskan mundur dan mewariskan tahtanya kepada aerli, cucu dari rasinah sekaligus penerus generasi ke 11 Tari Topeng Indramayu.
6	Aerli Rasinah sedang menari di sanggar tari topeng Mimi Rasinah	
7	Slide Topeng	Wawancara Pak Asep
8	Penampilan murid Aerli menari	
9	Display 5 karakter topeng	Wawancara Aerli
10	Penampilan murid Aerli menari di tugu pahlawan	
11	Slide Sobrah	
12	Aerli sedang menari	
13	Penampilan murid Aerli menari di tugu pahlawan	Wawancara Pak Sulistijo
14	Aerli Rasinah sedang menari di sanggar tari topeng Mimi Rasinah	
15	Murid sanggar tari topeng Mimi Rasinah sedang menari	Untuk mempermudah penari muda menghafal gerakan. Aerli

		memadatkan tarian tersebut, yang awalnya 30 menit dipadatkan menjadi 5 menit
16	Penampilan nayaga memainkan alat musik	Wawancara Aerli
17	Murid sanggar tari topeng Mimi Rasinah sedang menari	
18	<i>Drone view</i> 7891 penari di acara rekor muri Kabupaten Indramayu	
19	Aerli mengajarkan muridnya menari dan memainkan gamelan	di tanah seluas 400M2 Aerli mengajarkan muridnya menari, tak hanya itu Aerli juga mengajarkan muridnya bermain alat musik pengiring pertunjukan Tari topeng.
20	Anak Sekolah Mi Islamic center sedang menari di sanggar Mimi Rasinah	Wawancara Aerli
21	Nayaga sedang memainkan alat gamelan	
22	Aerli sedang memberikan materi kepada muridnya di sanggar	
23	Murid Aerli sedang menari	
24	Anak Sekolah Mi Islamic center sedang bermain gamelan di sanggar Mimi Rasinah	
25	Prepare sebelum pementasan	Wawancara Aerli
26	Penampilan murid Aerli menari di tugu pahlawan	
27	Pementasan Aerli di keraton kasepuhan Cirebon	
28	Anak Aerli sedang memainkan gamelan	Wawancara Pak Asep
29	Penampilan murid Aerli menari di tugu pahlawan	
30	Full Pementasan Tari Topeng	Full Pementasan Tari Topeng

Tabel 4.1 *Treatment*

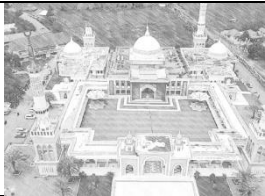
4.1.5 Storyboard

Storyboard atau papan cerita, digunakan untuk menggambarkan sekenario atau alur cerita dari awal hingga akhir.

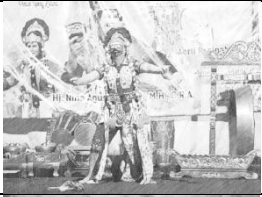
Soenyoto (2017, h.57) menjelaskan bahwa "Storyboard adalah bahan visual dari semula berbentuk bahasa tulisan menjadi bahasa gambar atau bahasa visual yang filmis".

Menurut Halas, John dan Roger Manvell (2012, h.102) "Storyboard merupakan rangkaian gambar manual yang dibuat secara keseluruhan, sehingga menggambarkan suatu cerita". Sedangkan menurut Darmawan (2015, h.75) berpendapat bahwa, "Storyboard merupakan penjabaran dari alur pembelajaran yang sudah didesain (flow charts) yang berisi informasi pembelajaran dan prosedur serta petunjuk pembelajaran"

Jadi storyboard adalah gambaran dari semua alur cerita sebuah film.

Scene	Shoot	Board / Action	Durasi	Naskah
-	-	-	2 detik	Opening
1	1		12 detik	Judul
	2		14 detik	Indramayu, kabupaten sejuta pesona dengan keindahan alam dan ragam budaya. Ragam budaya kearifan lokal diwariskan turun temurun oleh nenek moyang, salah satunya tari topeng gaya pekandangan.

2	1		20 detik	Wawancara Aerli Memperkenalkan diri
	2		6 detik	
3	1		46 detik	Pada abad ke 10 hingga 16 Masehi, lahir sebuah kesenian Tari Topeng. tarian ini di gunakan sebagai tarian raja, untuk menghibur para tamu dan permaisuri raja. lalu tarian ini dibawa oleh Sultan Demak, untuk media dakwah agama Islam, hingga ke seluruh pesisir Jawa sampai ke Keraton Cirebon. melalui pengamen jalanan tarian ini di fungsikan sebagai tarian rakyat, dan meluas hingga ke indramayu. di indramayu sendiri tarian ini di kembangkan oleh rasinah, atau lebih di kenal mimi rasinah. setelah perjalanan panjang rasinah memutuskan mundur dan mewariskan
	2			

				tahtanya kepada aerli, cucu dari rasinah sekaligus penerus gegerasi ke 11 Tari Topeng Indramayu.
4	1		34 detik	Wawancara Pak Asep tentang tari topeng Indramayu
	2		11 detik	
5	1		1 menit 18 detik	Wawancara Aerli tentang tari topeng Indramayu
	2		19 detik	
	3		21 detik	Wawancara Aerli tentang tari topeng Indramayu
6	1		1 Menit 7 Detik	Wawancara Pak Sulistijo Tentang Tari Topeng Kelana

	2		20 Detik	
1	1		9 detik	Untuk mempermudah penari muda menghafal gerakan. Aerli memadatkan tarian tersebut, yang awalnya 30 menit dipadatkan menjadi 5 menit
	2		1 menit 6 detik	Wawancara Aerli tentang kenapa memadatkan tari topeng kelana menjadi 5 menit
	3		12 detik	
	4		8 detik	
	5		6 detik	
	6		7 Detik	
9	1		10 detik	di tanah seluas 400M2 Aerli mengajarkan muridnya menari, tak hanya itu Aerli juga

				mengajarkan muridnya bermain alat musik pengiring pertunjukan Tari topeng.
	2		1 menit	Wawancara Aerli tentang upaya yang dilakukan untuk melestarikan tari topeng Indramayu
	3		7 detik	
	4		9 detik	
	5		10 detik	
10	1		1 menit	Wawancara Aerli tentang dalam melestarikan tari topeng Indramayu
	2		10 detik	
	3		17 detik	
11	1		8 Detik	Menjelang Pukul 17:00 setiap malam jum'at Aerli bergegas menyiapkan

				sesajen untuk menghormati para leluhur
	2		15 Detik	Wawancara Mimi Waci tentang sesajen pada tari topeng Indramayu
	3		8 Detik	
12	1		1 Menit 3 Detik	Wawancara Pak Sulistijo Sesajen pada tari topeng Indramayu
	2		6 Detik	
	2		4 Detik	
	3		8 Detik	
13	1		1 Menit 20 Detik	Wawancara Aerli tentang harapan
	2		9 Detik	

	3		27 Detik	
14	1		1 Menit 6 Detik	Wawancara Pak Asep tentang harapan
	2		4 Detik	
	3		4 Detik	
15	1		3 Menit 40 Detik	Full pementasan tari topeng Indramayu
	2			Credit Title

Tabel 4.2 *storyboard*

4.2 Produksi

Pada tahap ini, proses shooting menggunakan beberapa equipment antara lain:

No	Alat	Merk	Unit	Keterangan
1	Kamera	Canon 60d	1	Untuk kamera utama
2	Kamera	Sony A5000	1	Untuk kamera ke 2
3	Lensa 50mm	Canon	1	Untuk pengambilan gambar
4	Lensa 18-55mm	Canon	1	Untuk pengambilan gambar
5	Memory 32GB	Sandisk	1	Untuk menyimpan data dari kamera
6	Memory 16GB	Sandisk	1	Untuk menyimpan

				data dari kamera
7	Hardisk Esternal	Seagate	1	Untuk Menyimpan Semua data <i>shooting</i>
8	Komputer	Intel	1	Untuk mengedit video
9	Drone	DJI	1	Untuk pengambilan gambar dari udara
10	Tripod	Velbon	1	Untuk mengurangi guncangan pada hasil gambar yang di rekam
11	Gimbal Stabilizer	Feiyutech	1	Untuk mengurangi guncangan pada hasil gambar yang di rekam

Tabel 4.3 Daftar alat *shooting*

Peneliti mencoba menggunakan alat seminum mungkin agar tidak mengganggu subjek dalam melakukan aktifitasnya. *Shooting* dilakukan sekitar satu bulan yang mana peneliti mengikuti saat kegiatan pementasan, melatih muridnya di sanggar dan lain sebagainya.

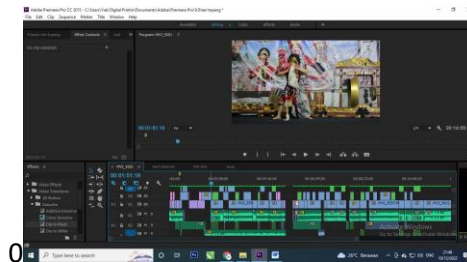
Pada semua hasil gambar yang diambil, peneliti menggunakan *stabilizer* kamera agar hasil gambar yang ditangkap tidak goyang dan nyaman untuk ditonton, Alat rekam menggunakan kamera *DSLR* dengan lensa 18-55mm, 50mm dan kamera *mirrorles*. Kendala pertama dalam proses pengambilan gambar ini adalah *backlight* saat pengambilan gambar di sanggar karena cahaya dari luar sanggar lebih terang dari pada di dalam, Kendala kedua, keterbatasan narasumber dan buku tentang tari topeng indramayu sehingga peneliti kesusahan untuk mencari sumber informasi.

4.3 Pascaproduksi

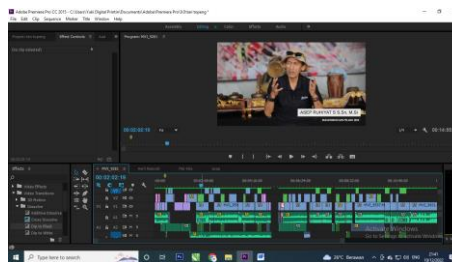
Pascaproduksi adalah tahapan setelah melakukan proses *shooting*, di tahap ini sutradara dan editor memilih dan menyunting gambar. Data audio

visual yang sudah dilakukan di lapangan akan ditambah data-data visual pendukung yang sutradara dapatkan ketika dalam tahap riset dengan subjek. Kemudian gambar (audio visual) disusun menggunakan *software editing* sehingga menjadi satu cerita.

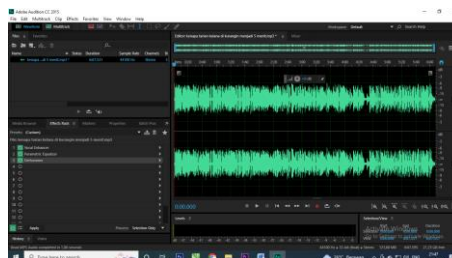
Agar informasi yang ingin disampaikan oleh Sutradara kepada penonton tersampaikan maka di sini proses kreatif editor harus dilakukan, editor dan sutradara harus memilih gambar yang perlu dimasukan dan gambar yang tidak perlu dimasukan.



Gambar 4.1 *Editing Video*



Gambar 4.2 *Editing Video*



Gambar 4.2 *Editing Audio*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tugas Akhir penyutradaraan film dokumenter ini menceritakan tentang upaya Aerli dalam melestarikan tari topeng indramayu, di era yang serba modern Aerli masih tetap semangat untuk melestarikan kesenian lokal. Aerli tidak hanya mengajarkan tarian saja Aerli juga mengajarkan muridnya belajar dan mengenal alat musik pengering pementasan tari topeng. Dalam film dokumenter expository mengajak masyarakat untuk ikut berperan dalam melestarikan kesenian lokal, jika bukan kita yang melestarikan maka akan ada orang lain yang akan mengambil kesenian itu.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan team untuk proses penelitian dan proses pembuatan film. Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah dalam proses proses pembuatan film dokumenter, diperlukan perencanaan yang matang, mulai dari menentukan ide yang akan di buat, mencari narasumber yang dapat dipercaya, mencari momen yang bagus dan peralatan yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Andry et.al. 2015. Wayang dan Topeng : Tradisi Menjadi seni. Jakarta: PT Tempo Inti Media
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter : dari ide sampai produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press
- Baksin, Askurifai . (2009). *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Beaver, F. E (2006). *Dictionary of Film Terms: The Aesthetic Companion to Film Art*. Swiss: Peter Lang
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Hayward, S. (1996). *Key concepts in cinema studies*. New York: Routledge.
- Hidayat, S. dan Sedarmayanti.(2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- Jatnika, R. (2012). *Tari Topeng Cirebon*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Meri. (1978). *Komposisi tari elemen-elemen dasar*. (Soedarsono, Terjemahan) Yogyakarta : Lagaligo
- Naratama. (2013). *Menjadi sutradara televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nugroho, S. (2014). *Teknik dasar videografi*. Yogyakarta: ANDI.
- Rabiger, Michael. (2004). *Directing the documentary*. Oxford: Focal Press.
- Rabiger, Michael. (2009). *Directing the documentary*. Oxford: Focal Press.
- Santosa, Marsis. (2008, 17 Maret). Mestro Tari Topeng Rasinah Wariskan Pusaka Kepada Cucunya, h.6.
- Soedarsono. (1972). *Djawa dan bali dua pusat perkembangan dramatari tradisional di indonesia*. Djogdjakarta: Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhana, W. (1990). *Pembelajaran tari di sekolah dasar*. Jakarta: Grasindo
- Yulianti. (2009). *Pengantar seni tari*. Bandung: CV. Cipta Dea Pustaka.

Jurnal

- Miyarso. (2009). Multimedia interaktif untuk pembelajaran sinematografi. *Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 2,1*.
- Regina Octavia Ronald. *Syntax of Language in Visual Arts Education: Interactive Understanding through Image Prompt Generator (Jomantara, Vol. 4, 2024, No. 1, 87 - 101)*

Sumber Internet

- *3 Jenis film (Dokumenter, fiksi, experimental)*. Diakses pada 10 November 2022, dari <http://csinema.com/3-jenis-film>
- Another-country. (2022). Diakses pada 11 November 2022, dari <https://www.creativespirits.info/resources/movies/another-country>
- *Jenis-jenis film dokumenter*. Diakses pada 11 November 2022, dari <https://idseducation.com/jenis-jenis-film-dokum>
- _____ses pada 15 November 2022, dari <http://ipsmfestival.com/2018/09/21/301/>
- Rfm. (2012). *Sekilas Indramayu*. Diakses pada 11 November 2022, dari <https://indramayukab.go.id/sekilas-indramayu/#:~:text=Ibukotanya%20adalah%20Indramayu%2C%20Indramayu%20sebagai,di%20Indramayu%20terletak%20di%20Jatibarang>.
- Yasmine, F. (2020) *Napak Tilas Tari Topeng Mimi Rasinah di Tengah Era Modern dan Pagebluk*. diakses pada 07 November 2022 dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/132423217/napak-tilas-tari-topeng-mimi-rasinah-di-tengah-era-modern-dan-pagebluk?page=all>
- NARASI TARI | film dokumenter tari topeng malangan [image] (n.d). diakses pada 07 November 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=kPFqx3bcrFA&t=625s>
- Aerli Rasinah, Perjuangan Sang Pewaris Tari Topeng [image] (n.d.). diakses pada 09 November 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=RMayVUYVYCw&t=1073s>
- Meet the Supiorians [image] (n.d.). diakses pada 09 November 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=NxmCY0CUKBE>

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian & Proses Shooting









Lampiran 2. Dokumentasi Proses Bimbingan

